

PEMBERDAYAAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KECAMATAN KEDUNGWARU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK YANG KREATIF

Himah Eva Trisnantari
STKIP PGRI Tulungagung
e-mail: hikmaheva@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan ini dilaksanakan dalam rangka untuk membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing sekolah agar lebih diminati oleh masyarakat. PAUD Tunas Bangsa di desa Plosokandang merupakan pendidikan pra-sekolah yang mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintahan desa. PUD ini harus dikembangkan dengan baik agar mampu berkembang sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat untuk membekali nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik mulai dari usia pra-sekolah.

Pemberdayaan dilaksanakan dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan kepada sekolah agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendampingan dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan agar dapat membantu PAUD Tunas Bangsa lebih maju dan berdaya saing. Sistem pembelajaran dilaksanakan dengan konsep enjoy learning agar anak merasa nyaman, tidak takut, tidak terbebani sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sistem nilai dirumuskan oleh sekolah untuk diajarkan, dibiasakan, dan dibudayakan di sekolah maupun di rumah. Pembelajaran dan pembiasaan di rumah dapat dilaksanakan dengan baik, karena bekerja sama dengan orang tua untuk selalu membiasakan anak untuk berperilaku baik sesuai dengan karakter bangsa yang telah diajarkan di sekolah. Dengan adanya sinergi tanggung jawab pendidikan antara sekolah dan masyarakat mulai dari pendidikan di usia dini ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter bangsa anak.

Kata Kunci: karakter kreatif, pemberdayaan, PAUD.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam memberikan akses penting bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meraih kehidupan yang baik, maju dan berkarakter di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekedar memberikan kekuatan dan kekayaan intelektual, menjadikan manusia Indonesia yang mempunyai kemampuan berfikir dan olah nalar yang cerdas, serta dapat memberikan bekal moral dan etika yang terpuji. Pendidikan bermutu diharapkan mampu mengembangkan semua potensi diri manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan beretos kerja tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan dan harapan masyarakat (*community needs and wants*) akan mutu pendidikan yang baik, menjadi faktor pemicu utama adanya inovasi pendidikan (Jones & Salisbury, 1989). Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai leader dituntut untuk dapat membuat keputusan institusional (*institutional decisions*) dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah atau sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan di PAUD harus dilaksanakan dengan cepat dan tepat, agar pendidikan pra sekolah ini mampu mempersiapkan peserta didik yang kreatif dan berkarakter pada usia dini. Perbaikan mutu ini bisa dilaksanakan dengan peningkatan dan penguatan budaya sekolah yang efektif. Oleh karena itu, setiap pemimpin pendidikan dituntut harus bisa mengelola lembaganya dengan baik, sehingga bisa menjadi lembaga pendidikan yang maju dan kompetitif sehingga bisa menghasilkan *out put* yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan dengan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik, keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan

sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤ 6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun.

Penyelenggaraan PAUD sampai saat ini belum memiliki standar yang dijadikan sebagai acuan minimal dalam penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal. Oleh karena itu, untuk memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka perlu diselenggarakan pemberdayaan guru PAUD dalam meningkatkan mutu pembelajarannya.

PAUD sebagai pendidikan pra sekolah merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu: (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Standar pendidik (guru, guru pendamping, dan pengasuh) dan tenaga kependidikan memuat kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Standar isi, proses, dan penilaian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan kebutuhan anak. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan mengatur persyaratan fasilitas, manajemen, dan pembiayaan agar dapat menyelenggarakan PAUD dengan baik.

Pelaksanaan pemberdayaan ini difokuskan pada pengelolaan lembaga pendidikan prasekolah (PAUD) dengan manajemen yang efektif serta pemberdayaan guru dalam membentuk budaya sekolah yang efektif sehingga mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas

II. KONDISI PENDAMPINGAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diketahui bahwa: PAUD di desa Plosokandang Tulungagung merupakan pendidikan prasekolah yang potensial untuk bisa maju dan diminati oleh masyarakat Tulungagung, jika mampu memberdayakan potensi sekolah dengan baik. Terdapat beberapa hal yang bisa dijelaskan tentang kondisi sekolah sebagai subyek dampingan pada saat ini, hal-hal yang dimaksudkan adalah: (1) Komitmen warga sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan masih rendah, program-program sekolah belum bisa dilaksanakan secara maksimal, berorientasi pada target menghabiskan kurikulum dan kepala sekolah belum berani berinisiatif dan berkreasi untuk melaksanakan dan mengembangkan program sekolahnya secara inovatif, (2) Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan masih rendah, hal ini terbukti dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam membantu belajar putra-putrinya di rumah, (3) Sistem nilai budaya belum sepenuhnya dilaksanakan di PAUD, (4) Budaya sekolah yang belum kuat atau efektif, hal ini nampak sekali dari perilaku siswa yang belum membiasakan salam tatkala masuk kelas, bertemu dengan guru, dengan sesama teman.

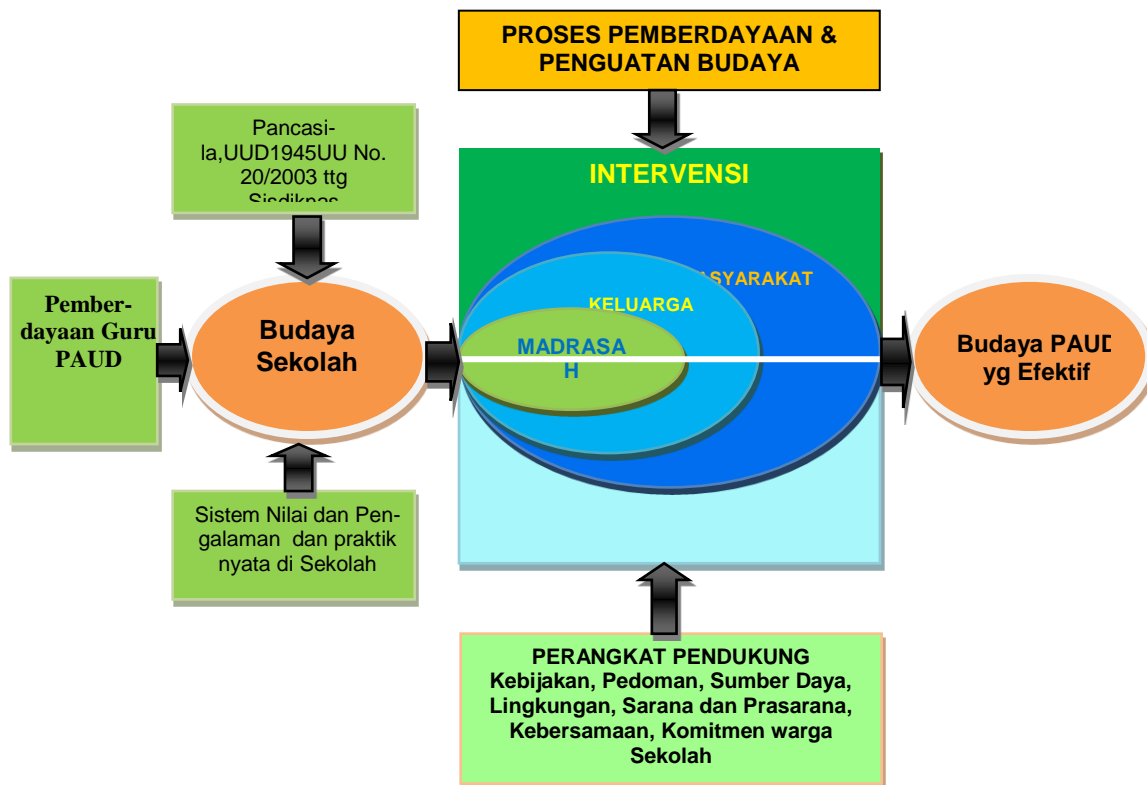
Kondisi dampingan yang diharapkan setelah diadakan pemberdayaan adalah:

- 1 Meningkatkan komitmen kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan, penguatan budaya sekolah yang efektif, dan pembentukan karakter bangsa peserta didik di PAUD.
- 2 Terciptanya iklim kerja yang dinamis berdasarkan nilai-nilai budaya yang dikembangkannya sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mutu pendidikan dan pembentukan karakter bangsa peserta didik di PAUD.
- 3 Terciptanya semangat belajar peserta didik dalam bingkai nilai-nilai budaya sekolah yang efektif yang diperkuat dan diberdayakan di PAUD dalam pembinaan dan pembentukan karakter bangsa peserta didik.
- 4 Meningkatkan peran serta masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah serta dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan karakter bangsa peserta didik di PAUD.

- 5 Nilai-nilai sekolah yang efektif dapat dirumuskan dan diimplementasikan dengan baik di sekolah sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter bangsa peserta didik.

III. STRATEGI PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN

Berdasarkan kondisi subyek dampingan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan *Participatory Action Research*, maka dalam pengabdian masyarakat ini dapat dibuat *grand design* tentang pemberdayaan guru PAUD dalam membentuk budaya sekolah yang efektif sebagai berikut:



Gambar: F.1 Pemberdayaan Guru PAUD dalam Membentuk Budaya Sekolah (*School Culture*) yang Efektif

Berdasarkan rumusan *design* pemberdayaan tersebut di atas, maka strategi pelaksanaan pemberdayaan ini dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

Tahap Pertama adalah identifikasi masalah. Peneliti bersama dengan kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah akan mengadakan *brainstorming* untuk membuat kesepakatan dan menggali masalah-masalah dalam pengembangan budaya PAUD yang efektif di sekolah serta alternatif penyelesaiannya. Hal ini penting, karena pada saat ini juga akan mulai dibangun komitmen kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah untuk memperkuat dan mengembangkan budaya sekolah. Pada tahap ini juga akan dirumuskan strategi penyelesaian masalah sehingga akan menjadi keputusan yang bersifat partisipatif dalam pengembangan budaya sekolah yang efektif agar dengan mudah mengimplementasikan kurikulum 2013. **Tahap dua**, Melaksanakan Tindakan pada siklus pertama. Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama akan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1 Diawali dengan sosialisasi kebijakan yang telah dirumuskan secara partisipatif kepada seluruh siswa dan masyarakat. Sosialisasi ini akan menghadirkan pejabat kementerian pendidikan nasional kabupaten Tulungagung, kepala dinas pendidikan, dan tim ahli sebagai narasumber untuk memberikan pengarahan, memperkuat, dan dukungannya dalam upaya pengembangan budaya sekolah yang efektif untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah.
- 2 Membentuk *teamwork* untuk menjalankan program-program penguatan budaya sekolah yang efektif di sekolah agar bisa dijalankan dengan baik.

- 3 Setiap akhir pekan diadakan evaluasi proses yang telah dijalankan dengan tujuan dapat diperoleh *feedback* tentang kendala-kendala yang muncul dan upaya untuk menyelesaikannya.
- 4 Siklus pertama dilaksanakan selama satu bulan. Setelah itu dilaksanakan refleksi program pada siklus pertama bersama-sama dengan kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Pada kegiatan ini akan dievaluasi tentang keberhasilan program dan masalah-masalah yang belum terselesaikan serta kendala-kendala yang dihadapinya, serta dirumuskan strategi penyelesaiannya pada siklus kedua. Pada kesempatan ini, juga dimanfaatkan oleh peneliti dan kepala sekolah untuk meningkatkan komitmen dan semangat dalam mensukseskan program pemberdayaan pada siklus kedua.

Tahap Tiga, melaksanakan tindakan pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua dilaksanakan berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat sebagai hasil refleksi pada siklus pertama. Pada siklus ini pada hakekatnya adalah melanjutkan program-program pemberdayaan yang telah dilaksanakan pada siklus pertama dan diperkuat dengan hasil refleksi sebagai *feedback* untuk menerapkan perbaikan-perbaikan proses yang telah dilaksanakannya dan berdasarkan hasil evaluasi dilanjutkan dengan perumusan kebijakan yang dibuat dan untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Begitu juga seterusnya, berlanjut pada siklus berikutnya sehingga peneliti beserta warga sekolah mampu menerapkan dan memperkuat budaya sekolah yang efektif di sekolah dengan baik. Perbaikan ini akan dilaksanakan secara terus-menerus (*continous improvement*) sejalan dengan proses pengembangan budaya sekolah yang efektif dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

IV. PELAKSANAAN

Budaya organisasi sekolah PAUD yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia sekolah untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Budaya organisasi yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya organisasi tersebut akan mengarahkan perilaku para pegawai dan manajemen organisasi. Budaya organisasi yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif. Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar.

Sikap yang ditumbuhkan diantaranya adalah pantang menyerah, berani mencoba untuk belajar, perencanaan sebelum bertindak, menggapai prestasi, saling memberikan motivasi dan perhatian, kepedulian sosial (bakti sosial, pemberian santunan), dan yang lebih penting adalah membekali peserta didik agar percaya diri dengan akhlaqul karimah.

Pelaksanaan pemberdayaan ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pra-sekolah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di PAUD perlu dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang harus diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini dapat dijadikan sebagai pembentukan pondasi budaya bangsa yang kuat pada diri anak, sehingga diharapkan anak akan mempunyai *self control* yang bagus dalam praktek kehidupan sosial bermasyarakat.

Konsep tersebut juga diperkuat oleh Muhaimin (2001:301) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan karakter bagi peserta didik perlu digunakan beberapa pendekatan, yaitu: (a) pendekatan pengalaman, memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, (b) pendekatan pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia, (c) pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat menyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yaitu membuat aksi atau inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religius di sekolah. Bisa juga berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Pembiasaan budaya ini merupakan skenario yang dibuat oleh sekolah untuk internalisasi dan perwujudan budaya di sekolah. Pembentukan budaya ini dilaksanakan dengan cara terprogram sebagaimana dilaksanakan di

PAUD Tunas Bangsa Plosokandang. Temuan ini juga memperkuat dengan apa yang telah dijelaskan oleh Talizuhu Ndara (1999) bahwa pembentukan budaya dapat dilakukan secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi keyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengakajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut “*pola peragaan*”.

1. Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan di PAUD Tunas Bangsa Plosokandang Tulungagung adalah berkaitan erat dengan: pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan sesuai dengan kurikulum nasional untuk pendidikan pra-sekolah.

Pelaksanaan pendidikan di PAUD Tunas Bangsa Plosokandang ini dilaksanakan dengan sistem *enjoy learning*. Dilaksanakan sistem ini adalah: (1) untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, (2) untuk mengupayakan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas, (3) pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak, maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Secara aplikatif sikap yang diterapkan PAUD Plosokandang adalah memberdayakan segala potensi yang ada secara maksimal. Termasuk dalam hal ini adalah memberdayakan kelas dengan mengedepankan interaksi pendidikan dan siswa yang bermutu menjadi perhatian utama, disamping adanya pembinaan SDM secara terprogram dan kelengkapan alat-alat kegiatan pembelajaran. Pembinaan siswa dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh para guru dengan penuh perhatian dan semangat agar siswa berkembang dengan baik.

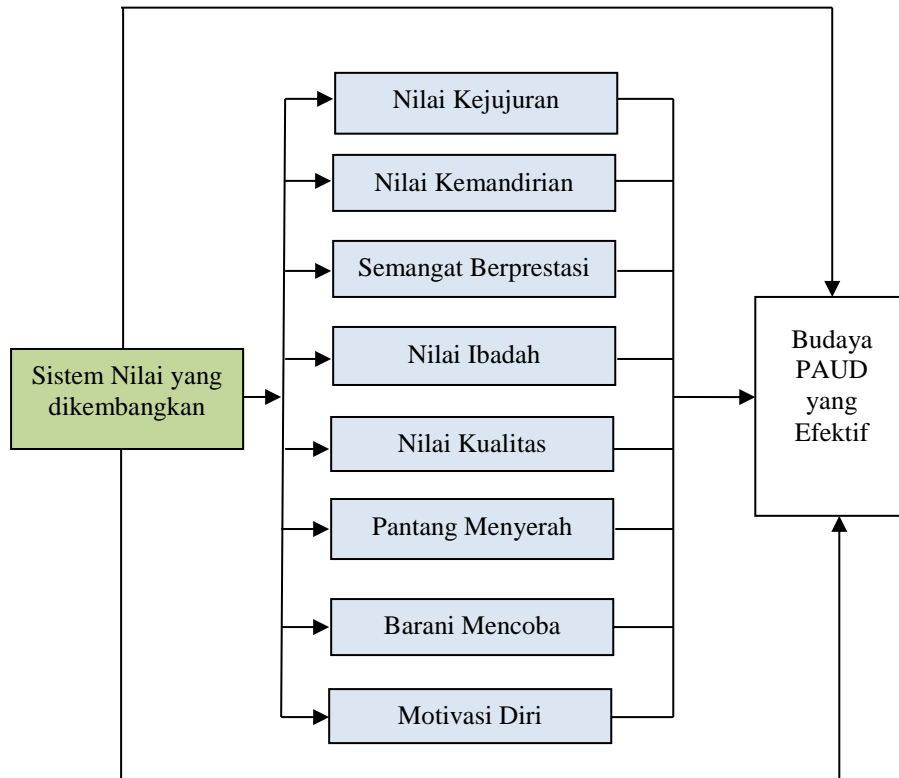
Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan di PAUD Plosokandang bisa juga disebut sebagai *life skill*. Kecakapan hidup sebagai hasil pembelajaran secara umum menurut Suderadjat (2005:19-20) terdiri dari: **Pertama**: kecakapan personal dengan komponen: kecakapan belajar (*learning to learn, the basic learning skill*), kecakapan beradaptasi (*adaptability*), kecakapan menanggulangi (*cape ability*), motivasi, kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kemandirian, dan tanggung jawab. **Kedua**: kecakapan sosial, yang terdiri dari: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan solidaritas.

2. Sistem Nilai yang dikembangkan oleh Sekolah

Nilai adalah sesuatu yang diakui orang berdasarkan perasaan sebagai sesuatu yang tersusun rapi, orang dapat berbuat terhadap nilai dengan jalan memikirkan, mengakui, menghargai, dan mendorongnya. Dalam kehidupan individu dan masyarakat, nilai merupakan tenaga pendorong dan pemberi arah dari perilaku individu dan masyarakat.

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan memiliki budaya tersendiri yang membentuk corak dari sistem yang utuh dan khas. Kekhasan budaya sekolah tidak terlepas dari visi dan proses pendidikan yang berlangsung yang menuntut keberadaan unsur-unsur atau komponen-komponen sekolah sebagai bidang garapan organisasi. Unsur-unsur tersebut satu sama lain berinteraksi dan secara resiprokal memiliki kaitan satu sama lain, baik yang bersifat *artifact* maupun nilai-nilai, dalam organisasi itu sendiri maupun dengan lingkungan eksternal. Nilai merupakan idealisasi cita-cita seseorang. Sebagai cita-cita tentu sangat didambakan, diharapkan, dan diinginkan perwujudannya. Nilai organisasi harus dijunjung tinggi setiap anggotanya karena akan menentukan perilaku yang ditampilkannya. Macam-macam nilai yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai semangat berprestasi, nilai ibadah, Nilai kualitas, Nilai pantang menyerah, nilai berani mencoba untuk belajar, dan motivasi diri.

Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar H.1 Sistem Nilai dalam Membentuk Budaya Sekolah di PAUD Tunas Bangsa Plosokandang Tulungagung

a. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di PAUD Tunas Bangsa Plosokandang merupakan salah satu upaya untuk membina generasi bangsa yang berkarakter. Kejujuran merupakan modal utama dalam proses pembelajaran yang baik. Nilai kejujuran (*honesty*) baik pada diri sendiri maupun pada orang lain sangat diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupannya. Agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran ini, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting untuk membina anak-anak agar bersifat jujur dalam segala situasi. Dalam hal ini, guru senantiasa mengingatkan dan memotivasi siswa agar selalu bisa bertindak jujur. Selain itu PAUD Plosokandang juga mempunyai program kerjasama dengan orang tua untuk melatih kejujuran siswa. Program sinergi antara sekolah dan orang tua ini dapat memberikan nilai positif bagi siswa untuk membentuk *life skill* kejujuran siswa dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

Pembinaan dan pengembangan nilai kejujuran tersebut merupakan usaha yang harus dikembangkan oleh sekolah agar mempunyai budaya yang kuat dan positif dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, utamanya di PAUD sebagai peletakan "*batu pertama*" dalam pelaksanaan pendidikan berikutnya. Dalam hal ini Depdiknas (2007:8) menjelaskan bahwa: manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya dan iklim sekolah yang kuat, intim, kondusif dan bertanggung jawab adalah: (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik, (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level

baik komunikasi vertikal maupun horizontal, (3) lebih terbuka dan transparan, (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, (5) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan, (7) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki, (8) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

b. Nilai Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu nilai yang berkembang di PAUD Tunas Bangsa Plosokandang Tulungagung. Kemandirian dalam hal ini terutama adalah berkaitan dengan aktivitas belajar siswa dan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Kemandirian dikembangkannya oleh sekolah dalam rangka melatih anak untuk mampu bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tuntutan terhadap guru di sekolah ini titik beratnya bukan lagi pada kemampuan menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran, namun lebih pada penciptaan suasana dan fasilitas bagi proses belajar siswa. Selain itu guru dituntut mampu memberikan bimbingan belajar yang maksimal kepada siswa..

Nilai kemandirian juga dikembangkan melalui berbagai kegiatan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Siswa didik untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, merapikan tempat bermain, menata buku, memakai pakaian sendiri dan kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan tema yang diajarkannya.

c. Semangat Berprestasi

Semangat berprestasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu siswa perlu di motivasi agar selalu meningkatkan prestasi akademik maupun prestasi kejuruan sehingga mempunyai kecakapan hidup. Prestasi ini pula yang akan membawa nama baik sekolah dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Prestasi merupakan kunci keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan. Prestasi harus dipertahankan atau malah ditingkatkan agar sekolah menjadi lebih kuat dan lebih banyak peminatnya. Dengan kesan demikian maka siswa merasa memiliki kesiapan (kemampuan untuk bersaing) dalam meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran. Kedua, dengan demikian, maka pada diri siswa terpatut suatu persepsi bahwa bersekolah di PAUD Tunas Bangsa Plosokandang tersebut harus siap bersaing dan selalu meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya, karena mayoritas siswa memiliki lalar belakang kemampuan yang cukup.

Prestasi merupakan salah satu nilai yang terkait dengan keberhasilan atau kegagalan seorang siswa atau sekolah. Prestasi dapat dipandang sebagai nilai instrumental sebagai cara untuk mencapai tujuan yang lain (melanjutkan ke sekolah yang baik, melamar pekerjaan sebagai dan sebagainya). Prestasi juga dapat dipandang sebagai nilai hakiki atau nilai terminal (*root value*), karena dalam prestasi itu sendiri (*intrinsik*) terdapat kebaikan dan dijadikan tujuan dari suatu usaha.

Prestasi merupakan dua nilai terpisah, namun keduanya dapat dipasangkan. Prestasi diukur dengan standar pencapaian tugas. persaingan diukur dengan membandingkan prestasi seorang anak dengan anak lain, satu kelas dengan kelas lain, satu sekolah dengan sekolah lain, satu daerah dengan daerah lain dan seterusnya.

Nilai persaingan dapat dikategorikan pada nilai yang berlaku secara universal. Elashmawi dan Harris (1997:25) menyatakan bahwa nilai persaingan muncul dalam berbagai budaya organisasi perusahaan. Armstrong (1995:102) lebih sering menggunakan istilah *competitiveness*. Meskipun demikian terdapat perbedaan prioritas (urgensi) pada satu bangsa dengan bangsa lain. Berbagai perusahaan di Amerika menempatkan nilai persaingan dalam urutan pertama, Yang, berarti dipandang sangat penting. Sementara itu bangsa Jepang tidak mengakomodasikan nilai persaingan. Sedangkan bangsa Malaysia menempatkan nilai persaingan pada urutan ke-10, yang berarti tidak merupakan prioritas.

Pada sebagian masyarakat di Indonesia, nilai prestasi dan persaingan ini mengakui pentingnya prestasi dan persaingan, namun secara eksplisit orang tidak suka dikatakan bersaing. Drost (198:30) menyebutkan hal ini sebagai gejala khas Indonesia. Anak-anak di sekolah dididik hingga tidak menerima bahwa ada teman sekolah yang berprestasi, yang menonjol. Anak yang berani menunjukkan lebih pintar dari yang lain, langsung dicap sombong, angkuh atau cari muka.

Sampai batas tertentu hal tersebut tentu saja tidak dapat diterima, karena akan menghambat prestasi seseorang. Selain itu sebagaimana dikemukakan terdahulu, prestasi dan persaingan itu merupakan sesuatu konsekuensi (dan bahkan tujuan) dan diciptakannya manusia dengan stratum yang berbeda-beda. Stephen Stolp (1998:98) menyatakan bahwa persaingan yang terwujud dalam *academic challenge* dan

comparative achivement merupakan dua dimensi penting dalam membentuk budaya sekolah, yang akhirnya berpengaruh terhadap motivasi siswa.

d. Nilai Ibadah

Nilai ibadah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Internalisasi nilai-nilai ibadah yang dikembangkan di PAUD Plosokandang berkaitan erat dengan: pembiasaan siswa untuk mengucapkan salam kepada sesama teman di sekolah dan kepada guru, pembiasaan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas, menghafal surat-surat pendek.

Nilai-nilai ibadah tersebut dikembangkan di sekolah sebagai upaya untuk pembentukan generasi yang beraklaql karimah, generasi yang mampu menghayati, menguasai, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun dalam kehidupan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan dan dilatih mulai dini, yaitu pada usia pra sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin (2001:294) menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi keberagamaan, yaitu: (1) dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang relegius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut, (2) dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, (3) dimensi pengalaman yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, (4) dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi, (5) dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Nilai-nilai ibadah yang dikembangkan dan diaktualisasikan di sekolah merupakan upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk generasi yang tangguh sejak usia dini. Generasi yang mampu menjalankan amalan-amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membentuk budaya relegius di sekolah diantaranya dapat dilakukan dengan: (1) memberikan contoh (teladan), (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (sebagai upaya untuk melatih kedisiplinan), (7) penciptaan suasana relegius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak (2004:112).

e. Nilai Kualitas

Perhatian terhadap kualitas pada PAUD Tunas Bangsa Plosokandang ini dapat dikatakan merupakan komitmen lembaga yang dimotori oleh kepala sekolah sebaga *leader*. Kualitas merupakan keunggulan yang harus diraih oleh sekolah. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang sukses dalam pembelajaran dan mampu menyesuaikan antara standar kualitas dan keadilan. Kualitas mengacu pada tingginya performansi siswa. Keadilan yang dimaksudkan berkaitan dengan tidak membedakannya antara jender, status ekonomi dan sosial, etnis, dan sebagainya.

Penciptaan nilai kualitas di sekolah harus diawali dengan adanya komitmen bersama antara kepala sekolah dan guru serta masyarakat pengguna sekolah dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Komitmen memiliki implikasi pada semangat kerja dan kinerja kepala sekolah, guru, dan masyarakat dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Dalam hal ini setiap orang akan mendukung dan berjuang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Prakarsa mutu yang dajalankan akan merubah budaya (*culture*) yang mengakibatkan organisasi sekolah mengubah cara kerjanya dengan mengacu pada prakarsa mutu yang jalankannya.

f. Berani Mencoba dan Pantang Menyerah

Berani mencoba dan pantang menyerah merupakan salah satu nilai yang ditanamkan pada siswa-siswi PAUD Plosokandang Tulungagung. Nilai ini mengandung unsur semangat juang untuk menggapai prestasi dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Siswa harus berani menghadapi tantangan dan berusaha untuk menyelesaikan tantangan tersebut dengan baik. Siswa harus berani mencoba untuk menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi dan pantang menyerah baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu dimensi sistem nilai yang ada dalam budaya organisasi adalah adanya inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Inovasi dan kesediaan mengambil resiko terhadap semua perubahan yang ada

dalam organisasi sekolah membutuhkan komitmen dan semangat juang yang tinggi atau dengan kata lain adalah pantang menyerah dalam menyelesaikan permasalahan dan mengadakan perbaikan. Setiap perubahan dan pengembangan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

Mencoba dan pantang menyerah sangat berguna sekali untuk diajarkan mulai dini (pra sekolah), agar anak terbiasa untuk melakukan dan mencoba hal-hal yang bersifat baru. Karena pada dasarnya setiap anak mempunyai sifat dan kemauan untuk mencoba dan pantang menyerah sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Kemauan dan keberanian untuk mencoba merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri siswa agar menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. Karakter ini sangat dibutuhkan dalam setiap proses pembelajaran pada jenis dan jenjang pendidikan.

g. Motivasi Diri

Motivasi diri merupakan nilai instrinsik yang dikembangkan dalam rangka mengaktualisasikan diri peserta didik untuk mencapai prestasi yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah. Budaya ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang relevan dengan semangat visi sekolah dan terutama keberpihakan terhadap proses belajar sebagai misi utama sekolah, begitu juga di PAUD. Oleh karena itu, nilai-nilai (*basic values*) sekolah harus diarahkan pada pemberian pelayanan belajar yang optimal bagi peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Peter dan Waterman sebagaimana dikutip oleh Hanson (1997:67) menemukan nilai-nilai yang secara konsisten dilaksanakan di sekolah-sekolah yang baik. Nilai-nilai tersebut antara lain mutu dan pelayanan merupakan hal yang harus diutamakan, selalu berupaya menjadi yang terbaik, memberikan perhatian penuh pada hal-hal yang tampak sepele (detail), tidak membuat jarak dengan klien, melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin, bekerja melalui orang (bukan sekedar bekerja sama)

V. KESIMPULAN

Pemberdayaan ini dilaksanakan dalam rangka untuk membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing sekolah agar lebih diminati oleh masyarakat. PAUD Tunas Bangsa di desa Plosokandang merupakan pendidikan pra-sekolah yang mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintahan desa. PUD ini harus dikembangkan dengan baik agar mampu berkembang sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat untuk membekali nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik mulai dari usia pra-sekolah.

Pemberdayaan dilaksanakan dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan kepada sekolah agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendampingan dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan agar dapat membantu PAUD Tunas Bangsa lebih maju dan berdaya saing. Sistem pembelajaran dilaksanakan dengan konsep *enjoy learning* agar anak merasa nyaman, tidak takut, tidak terbebani sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sistem nilai dirumuskan oleh sekolah untuk diajarkan, dibiasakan, dan dibudayakan di sekolah maupun di rumah. Pembelajaran dan pembiasaan di rumah dapat dilaksanakan dengan baik, karena bekerja sama dengan orang tua untuk selalu membiasakan anak untuk berperilaku baik sesuai dengan karakter bangsa yang telah diajarkan di sekolah. Dengan adanya sinergi tanggung jawab pendidikan antara sekolah dan masyarakat mulai dari pendidikan di usia dini ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter bangsa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Claire Hewlett, Hellen Ward, Judith Roden & Julie Foreman. 1988. *Teaching Science in the Primary Classroom: A Practical Guide* (Paperback). Paul Chapman Publishing A SAGE Publications.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching with DVD* (4th Edition) London: Longman Handbooks for Language Teachers.
- Mei , Yin Yong & Yu-jing, J., (2000). From using games in an EFL class for children. Daejin University ELT Research Paper. Fall, 2000. <http://english.daejin.ac.kr/~rtyson/fall2000/elt/games.html> retrieved 20 February 2010
- Richard, J.C., Schmidt, R., Kendricks,H., & Kim, Y., (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and*

Applied linguistics.UK: Pearson Education.

Wright, A.(1995). *Story Telling with Children*. Oxford: OUP.